الطَّرَائِق

Abu Kunaiza, S.S., M.A.

METODE
PENGAJARAN BAHASA

Ilustrator: Abu Kunaiza & Descartes Houston

Disempurnakan di:
Student Housing, King Saud University, Riyadh, KSA
pada tanggal 26 Jumadal Ula 1439 H

Saran dan Kritik yang membangun:
Email: send.me.choco@gmail.com

Daftar isi:

Muqaddimah

بسم اللّه، الحمد للّه ربّ الأرض وربّ السماء، خلق آدم وعلّمه الأسماء، اللّهم صلّ وسلّم على خير الأنبياء،
وعلى آله وصحابته الأجلاء، وعلى الداعين بدعوته إلى يوم اللقاء، أمّا بعد:

Tidak ada kata yang pantas untuk kami haturkan melainkan puji syukur ke Hadirat-Nya -Tabaraka wa Ta'ala- yang telah mengerakkan hati kami untuk menyusun buku ini. Dan semoga Dia senantiasa melimpahkan kesejahteraan kepada Ayah sekaligus Panutan kami -Shalallahu 'alaihi wa Sallam- hingga akhir masa, aamiin.

Metode pengajaran merupakan tolak ukur utama yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa al-Qur'an. Tanpa diragukan lagi bahwa pemerolehan bahasa asing sangat bergantung pada metode pengajarannya yang paling ideal. Dewasa ini, banyak pengajar yang mengklaim bahwa metode dialah yang paling terbaik. Namun seringkali mereka lupa bahwasanya bahasa itu bagaikan sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa unsur pembangun dan setiap unsurnya perlu kita perlakukan berbeda.

Tulisan ini ditujukan untuk menjelaskan metode-metode yang biasa digunakan dalam pengajaran bahasa, terkhusus bahasa Arab. Semoga dengannya pembaca bisa memilah dan memilih metode mana yang tepat dalam mengajarkan kemahiran bahasa yang dibutuhkan. Dan semoga semua usaha kita dalam kebaikan dibalas oleh-Nya Yang Maha Pemurah...

Abu Kunaiza

Riyadh, 24 Jumadal Ula 1439 H

طَرِيْقَةُ القَوَاعِدِ وَالتَّرْجَمَة

Sekapur Sirih:

Metode Kaidah dan Terjemah sudah ada sejak adanya kebutuhan manusia untuk mempelgjari bahasa asing. Itu sebabnya metode ini juga disebut dengan metode klasik. Meskipun demikian, metode ini masih banyak digunakan hingga saat ini di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Dinamakan metode kaidah dan terjemah karena metode ini ditujukan untuk mempelgjari kaidah bahasa (Nahwu dan Shorof) dengan menggunakan perantara bahasa ibu, misalnya dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sehingga dengan metode ini penggjar berusaha untuk membawa bahasa yang dituju ke dalam bahasa para murid, agar mereka bisa lebih cepat memahaminya.

طَرِيْقَةُ القَوَاعِدِ وَالتَّرْجَمَة

Penerapan:

- Pelgjaran dimulai dengan teks bacaan atau kitab yang kemudian diterjemahkan oleh penggjar, murid-murid pun menulis terjemahan tersebut di buku mereka.
- Setelah itu penggjar menjelaskan teks dari segi kaidahnya dan terkadang memberikan contoh di papan tulis. Untuk lebih menguatkan, biasanya penggjar membandingkannya dengan kaidah dalam bahasa ibu.
- Jika masih ada waktu, maka penggjar memberikan suplemen tambahan, seperti meng-i'rob beberapa kalimat atau menghafalkan tashrif.
- Di akhir pertemuan, penggjar memberi kesempatan untuk bertanya seputar kaidah bahasa dan tidak lupa memberi mereka tugas di rumah.

طَرِيْقَةُ القَوَاعِدِ وَالتَّرْجَمَة

Kelebihan:

1. Cocok untuk kelas besar.
2. Cocok bagi yang ingin mendalami kaidah.
3. Cocok untuk tujuan agama.
4. Cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca.
5. Cocok bagi mereka yang kesulitan memahami bahasa Arab.
6. Bagi mereka yang terkendala jarak kepada penutur asli, maka metode ini bisa dilakukan dimana pun.
7. Tidak dibatasi aturan sebagaimana metode lain.
8. Dari segi waktu lebih cepat.
9. Biasanya peserta lebih unggul dari segi membaca dan menerjemahkan.

طَرِيْقَةُ القَوَاعِدِ وَالتَّرْجَمَة

Kekurangan:

1. Lemah dalam memahami dan berbicara.

2. Penggjar hanya terpaku pada kitab tidak bisa berkreasi.

3. Murid pun tidak ada keberanian untuk bereksplorasi.

4. Tidak mempelgjari bahasa secara keseluruhan.

5. Tidak cocok untuk anak-anak.

6. Mereka hanya fokus memperbaiki struktur kalimat namun tidak bisa menggunakannya.

7. Jenis ujiannya bukan pengembangan, namun hapalan.

8. Seringkali perbedaan kemampuan antar murid sangat mencolok.

9. Lebih suka mengurung diri di kelas.

الطَّرِيْقَةُ الطَّبِيْعِيَّة

Sekapur Sirih:

Metode Alami ini merupakan tandingan sekaligus bantahan terhadap metode klasik. Mereka meyakini bahwa metode yang alami itu lebih baik dari metode yang dibuat-buat. Berawal dari memperhatikan bagaimana proses balita dalam memperoleh bahasa ibunya, begitu alami dan tanpa dibuat-buat. Maka seperti itulah semestinya orang dewasa mempelgjari bahasa asing. Dimulai dari mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, inilah proses alami yang dilalui manusia. Bagi mereka, menggjarkan kaidah kepada murid adalah hal yang terlarang karena ini terkesan dibuat-buat dan terlalu memaksakan.

الطَّرِيْقَةُ الطَّبِيْعِيَّة

Penerapan:

- Penggjar tidak pernah membuat silabus dan tidak punya buku panduan. Dia hanya menyampaikan apa yang ada di benaknya dengan spontan, kemudian diungkapkan dengan bahasa yang dituju.
- Dia menyampaikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan murid, bagaikan seorang ibu yang menggjak bicara anaknya, mengalir begitu sgja.
- Topik pembicaraan biasanya dipilih dari lingkungan sekitar. Maka penggjar harus pandai memilih kata dan ungkapan yang mudah diterima. Sehingga dengan cara ini, akan meninggalkan kesan yang sulit dilupakan oleh murid.
- Kemudian murid pun mulai menirukan dan dengan pengalaman tersebut mereka berani untuk terus mencoba.

الطَّرِيْقَةُ الطَّبِيْعِيَّة

Kelebihan:

1. Memberi kesan tersendiri bagi murid.
2. Memahami bahasa sebagaimana pemahaman penutur aslinya.
3. Kemampuan bahasa meningkat dengan teratur rapi.
4. Terhindar dari pengaruh bahasa ibu yang melekat pada murid.
5. Menanamkan keberanian terhadap murid.
6. Cocok untuk anak-anak.
7. Mempelgjari bahasa secara keseluruhan.
8. Penggjar tidak perlu menyiapkan materi.
9. Bisa dilakukan di luar kelas.

الطَّرِيْقَةُ الطَّبِيْعِيَّة

Kekurangan:

1. Pengajar harus cerdas memilih tema.
2. Semuanya bergantung pada pengajar, sehingga dia harus mahir.
3. Tidak cocok untuk kelas besar.
4. Dari segi waktu lebih lama.
5. Kaidah bahasa tidak dipelajari.
6. Tidak cocok untuk tujuan khusus, seperti tujuan agama.
7. Anggapan bahwa mempelajari bahasa asing sama seperti balita memperoleh bahasa ibunya adalah keliru. Karena balita tidak punya kemampuan bahasa sebelumnya. Sedangkan orang dewasa dipengaruhi oleh bahasa sebelumnya.
8. Target pencapaian tidak jelas.
9. Tidak ada ujian kompetensi.

الطَّرِيْقَةُ الْمُبَاشِرَةُ

Sekapur Sirih:

Berawal dari anggapan bahwa metode alami adalah metode yang tidak terukur, maka lahirlah metode baru yang disebut Metode Langsung. Sejatinya metode ini mengambil setiap kelebihan yang ada pada metode alami namun dia menambahkan silabus juga buku panduan, tidak seperti metode alami yang bersifat spontanitas. Dengan kata lain, metode ini menyempurnakan metode alami.

Dinamakan metode langsung karena penerapannya yang langsung menggunakan bahasa yang dituju tanpa menggunakan bahasa ibu. Penganut metode ini juga menganggap bahwa metode langsung adalah metode pembelajaran bukan metode penggajaran, mengingat peran murid lebih besar dari peran penggajar.

الطَّرِيْقَةُ الْمُبَاشِرَة

Penerapan:

- Sebelum dimulai kegiatan di kelas, pengajar sudah dibekali silabus dan buku panduan, sehingga penyajian materi menjadi teratur dan terarah.
- Pelajaran dimulai dengan beberapa ungkapan ringan disertai dengan praktek, seperti: أغلق الباب يا سالم، افتح النافذة يا آدم atau yang semisal.
- Pengajar berusaha untuk konsisten tidak menggunakan bahasa perantara, sehingga untuk menjelaskan suatu kata mereka mennunjukkan bendanya, gambarnya, gerakan, sinonim, antonim, atau apapun itu asalkan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa lain.
- Di akhir, akan ada ujian sehingga murid pun akan semakin kokoh pemahaman-nya dengan pemahaman yang benar dan tidak bercampur dengan bahasa ibu.

الطَّرِيْقَةُ الْمُبَاشِرَةَ

1. Banyaknya kegiatan di kelas yang variatif.
2. Memahami bahasa sebagaimana pemahaman penutur aslinya.
3. Kemampuan bahasa meningkat dengan teratur rapi.
4. Terhindar dari pengaruh bahasa ibu yang melekat pada murid.
5. Menanamkan keberanian terhadap murid.
6. Cocok untuk anak-anak.
7. Mempelajari bahasa secara keseluruhan.
8. Mementingkan penerapan kaidah tidak sekedar teori.
9. Terprogram dengan baik.

الطَّرِيْقَةُ الْمُبَاشِرَةَ

Kekurangan:

1. Tidak mementingkan struktur kalimat yang baik.
2. Penggjar harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bahasa yang dituju.
3. Tidak cocok untuk kelas besar.
4. Dari segi waktu lebih lama.
5. Kaidah bahasa tidak dipelgjari.
6. Tidak cocok untuk tujuan khusus, seperti tujuan agama.
7. Anggapan bahwa mempelgjari bahasa asing sama seperti balita memperoleh bahasa ibunya adalah keliru. Karena balita tidak punya kemampuan bahasa sebelumnya. Sedangkan orang dewasa dipengaruhi oleh bahasa sebelumnya.
8. Tidak semua kegiatan di kelas cocok untuk orang dewasa.
9. Penggjar dibatasi oleh silabus dan kitab.

طَرِيْقَةُ القِرَاءَة

Sekapur Sirih:

Ketika itu begitu tersohornya metode langsung, sehingga banyak digunakan di mancanegara. Hanya saja suatu saat para ahli mendapati murid-murid hasil cetakan metode ini mereka lemah di bidang membaca. Hal ini disebabkan mereka terlalu fokus pada kemampuan memahami kalimat dan mengungkapkannya saja. Padahal membaca adalah jendela dunia yang dengannya murid-murid bisa mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara mandiri.

Atas dasar ini, mereka berpikir untuk membuat suatu metode yang mampu membuat para murid memahami teks bacaan dengan baik bahkan tanpa suara. Metode ini diberi nama Metode Membaca.

طَرِيْقَةُ القِرَاءَةَ

Penerapan:

- Biasanya penggjar membawa buku utama dan buku pendamping. Kemudian dia menulis kosakata baru di papan tulis menggunakan spidol warna.
- Para murid diminta untuk membaca teks pada buku dengan suara yang keras. Setelah itu mereka diminta untuk membacanya dalam hati.
- Setelah mereka memahami teks dengan benar, maka penggjar membuka buku pendamping yang biasanya berisi soal-soal seputar teks tersebut. Kemudian murid-murid diminta untuk menjawabnya.
- Buku bacaan yang digunakan umumnya tipis dan mudah dipahami, seandainya pun mereka tidak bisa memahami, maka penggjar tidak segan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu.

طَرِيْقَةُ القِرَاءَة

Kelebihan:

1. Mencetak generasi yang gemar membaca.
2. Murid mampu memahami isi kitab tanpa menggunakan kamus.
3. Murid dengan mandiri mengembangkan kemampuan bahasanya tanpa rasa minder.
4. Kemampuan membaca dalam hati, sehingga paham makna adalah pencapaian tertinggi.
5. Langsung praktek tanpa berlama-lama mempelajari kaidah.
6. Cocok untuk tujuan khusus, seperti: untuk tujuan profesi, akademik, agama.
7. Murid mahir menerjemahkan teks.
8. Lebih cepat mencapai tujuannya.
9. Pengajar tidak terlalu capek.

طَرِيْقَةُ القِرَاءَة

Kekurangan:

1. Hanya menguasai 1 kemahiran bahasa, yaitu membaca.
2. Tidak memulainya dari level pertama, yaitu mendengar, kemudian berbicara.
3. Sangat jauh dari proses alami.
4. Hanya menguasai kosakata pada kitab tertentu.
5. Kesulitan ketika tinggal di kalangan penutur asli.
6. Seringkali tidak menghiraukan kaidah atau i'rob, yang penting memahami.
7. Tidak cocok dilakukan di luar kelas.
8. Terlalu mengandalkan kitab, peran penggajar dan murid sangat kecil.
9. Tidak cocok untuk penggajaran bahasa secara umum.

الطَّرِيْقَةُ السَّمْعِيَّةُ الشَّفَهِيَّة

Sekapur Sirih:

Pasca Perang Dunia Kedua, kebutuhan untuk berkomunikasi antar bangsa semakin meningkat. Sehingga ketika itu metode membaca menjadi tidak lagi efektif dalam menguasai bahasa asing. Mereka mulai memikirkan metode yang tercepat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dari sana muncul Metode Mendengar dan Bicara.

Saat itu, metode ini sangat gencar digunakan oleh para tentara agar bisa berkomunikasi dengan tentara sekutu mereka dari bangsa lain. Metode ini terbukti sangat efektif untuk menguasai bahasa asing dengan cepat. Hingga saat ini metode tersebut masih banyak digunakan, termasuk dalam mempelajari bahasa Arab.

الطَّرِيْقَةُ السَّمْعِيَّةُ الشَّفَهِيَّة

Penerapan:

- Penggjar membawa buku teks dan beberapa gambar. Kemudian dia membaca teks per-kalimat dan murid-murid mendengarkannya dengan seksama. Untuk menerangkan makna kata baru dia dibantu dengan gambar.
- Kemudian mereka diberi kesempatan untuk mengikuti bacaan penggjar dengan serentak, per-kalimat.
- Jika masih ada yang belum bisa mengikuti, penggjar akan menunjuk salah seorang murid yang pintar untuk membacanya sekali lagi.
- Di akhir pertemuan, mereka dilatih untuk membuat kalimat dengan struktur yang sama, misalkan struktur awalnya: قرأ محمدٌ الدرسَ.

الطَّرِيْقَةُ السَّمْعِيَّةُ الشَّفَهِيَّة

Kelebihan:

1. Mempelgjari bahasa beserta budayanya.
2. Menghindari terjemahan hanya dibantu oleh gambar.
3. Menggjarkan kaidah dengan perantara konteks adalah metode yang mudah.
4. Kemahiran dan unsur bahasa dipelgjari dari awal, yaitu mendengar.
5. Unggul dalam hal mendengar dan berbicara.
6. Kebutuhan murid terpenuhi dengan cepat.
7. Mendorong murid untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli.
8. Tidak sekedar teori tapi juga dikembangkan ke dalam praktek.
9. Mengembalikan bahasa kepada fungsi asalnya sebagai alat komunikasi.

الطَّرِيْقَةُ السَّمْعِيَّة الشَّفَهِيَّة

Kekurangan:

1. Tidak cocok untuk tujuan agama.
2. Terlalu banyak menghabiskan waktu hanya untuk kemahiran mendengar.
3. Pencapaian murid tidak merata.
4. Hanya tahu struktur kalimat tanpa tahu kaidahnya secara mendalam.
5. Tidak digjarkan cara menulis.
6. Keyakinan yang berlebih bahwa inilah metode yang terbaik menjadi salah satu kelemahan mereka.
7. Penggjar harus konsisten menggunakan bahasa yang dituju.
8. Hanya dipilih struktur kalimat yang mudah saja dalam kitab.
9. Tidak semua kata bisa dijelaskan dengan gambar.

الطَّرِيْقَةُ التَّوَاصُلِيَّة

Sekapur Sirih:

Ternyata anggapan bahwa metode mendengar dan bicara itu adalah metode yang terbaik tidaklah benar. Terbukti dengan munculnya sekelompok orang yang menganggap metode tersebut terkesan dibuat-buat dan terkesan satu arah sehingga peran murid tidak terlalu besar. Maka mulailah mereka memodifikasi metode tersebut dan diberi nama Metode Komunikasi.

Metode komunikasi ini merupakan perpaduan antara ilmu bahasa dengan ilmu-ilmu yang berkembang pada abad ke-20, seperti: sosiologi, psikologi, filologi, ilmu pendidikan, dan ilmu komunikasi. Yang mana dengan harapan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi bisa diwujudkan sepenuhnya.

الطَّرِيْقَةُ التَّوَاصُلِيَّة

Penerapan:

- Penggajar membagi kelas menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama bertugas memberi pertanyaan, dan kelompok kedua menjawab. Pertanyaannya mudah, dengan jawaban نعم atau لا. Atau bisa disesuaikan dengan tingkatannya.
- Kemudian dilanjutkan dengan praktek interaksi antar murid disesuaikan dengan tema. Sehingga kelas dibuat seakan-akan berada di suatu tempat, misalkan di pasar, murid pun memerankan peran mereka seperti aslinya.
- Sesekali penggajar juga bisa menentukan suatu topik yang kemudian dibahas bersama-sama dengan murid, sehingga mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat.
- Kelas menjadi aktif dengan banyaknya permainan yang dibawakan penggajar.

الطَّرِيْقَةُ التَّوَاصُلِيَّة

Kelebihan:

1. Cocok untuk semua level.
2. Tingkat kejenuhan murid rendah.
3. Kemampuan murid merata.
4. Banyaknya permainan yang beragam membuat murid unggul dalam semua unsur dan kemahiran bahasa.
5. Mengkombinasikan bahasa dengan ilmu lain merupakan ide yang bagus.
6. Lebih berkesan dan sulit dilupakan.
7. Mendorong murid untuk berinteraksi langsung dengan bahasa yang dituju.
8. Tidak sekedar teori tapi juga dikembangkan ke dalam praktek.
9. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi benar-benar terwujud.

الطَّرِيْقَةُ التَّوَاصُلِيَّة

Kekurangan:

1. Banyaknya kegiatan yang beragam membuat metode ini terkesan tidak fokus.
2. Penggjar harus menguasai semua kemahiran bahasa.
3. Tidak cocok untuk kelas besar.
4. Hanya tahu struktur kalimat tanpa tahu kaidahnya secara mendalam.
5. Tidak cocok untuk tujuan khusus.
6. Tahapan kemahiran tidak teratur seringkali membuat murid bingung.
7. Karena tidak bertahap, terkadang ada pembahasan yang terlewatkan.
8. Karena asyiknya murid bermain, seringkali lepas kontrol.
9. Tidak semua permainan bisa diterapkan.

الطَّرِيْقَةُ الصَّامِتَة

Sekapur Sirih:

Berawal dari pengalaman seorang guru yang menggajarkan matematika menggunakan tongkat berwarna kepada anak didiknya. Anak tersebut bisa berhitung dengan mandiri menggunakan tongkat-tongkat berwarna itu. Sang guru pun terkejut ternyata metode yang dia lakukan berhasil. Kemudian metode tersebut diterapkan pada penggajaran bahasa asing dan membuahkan hasil yang sama.

Metode ini dinamakan Metode Diam karena sepanjang jam pelgjaran penggjar lebih banyak diam dan hanya mengawasi apa yang dilakukan oleh murid.

الطَّرِيْقَةُ الصَّامِتة

Penerapan:

- Satu kelas hanya berisi 5-6 murid. Mereka diminta untuk duduk melingkar.
- Kemudian penggajar mengeluarkan beberapa tongkat berwarna dari tasnya.
- Kemudian dia memegang sebuah tongkat dengan mengucapkan kata عصا.
- Kata tersebut diucapkan berkali-kali, setelah itu murid-murid diminta untuk mengulanginya secara bersamaan.
- Kemudian penggajar memberi isyarat kepada murid pertama untuk mengucapkannya. Jika betul, maka dia berikan kepada murid kedua, begitu seterusnya. Jika ada kesalahan, maka dia memberi isyarat untuk mengulangi.
- Setelah semuanya menguasai kata عصا, maka penggajar melanjutkan dengan 2 tongkat, 3 tongkat: عصوان، ثلاثة عصي dan seterusnya.

الطَّرِيْقَةُ الصَّامِتة

Kelebihan:

1. Bisa dilakukan oleh siapapun.
2. Cocok untuk mereka yang tidak punya akses kepada penutur asli.
3. Peralatan yang sederhana, tidak menghabiskan banyak dana.
4. Bertahap, tidak akan berpindah sampai semua murid menguasai setiap kata.
5. Mendorong murid untuk berani mencoba.
6. Kemahiran bahasa merata.
7. Tidak diragukan lagi bahwa benda berwarna lebih mempercepat pemahaman.
8. Metode ini memaksimalkan fungsi panca indera.
9. Cocok untuk anak-anak.

الطَّرِيْقَةُ الصَّامِتَة

Kekurangan:

1. Terbatas hanya pada benda konkrit.
2. Budaya dari bahasa tersebut hilang.
3. Tidak cocok untuk kelas besar.
4. Tidak cocok untuk dewasa.
5. Tidak cocok untuk tujuan khusus.
6. Mengingat banyaknya kosakata dalam bahasa Arab, tidak mungkin tercapai oleh metode ini melainkan hanya sedikit sgja.
7. Hilangnya beberapa kemahiran bahasa.
8. Tidak cocok untuk kelas lanjutan.
9. Butuh waktu lebih lama.

الطَّرِيْقَةُ الانتِقَائِيَّة

Sekapur Sirih:

Metode terakhir ini disebut Metode Pilihan. Setelah melihat kepada semua metode yang ada, maka muncul keyakinan bahwa tidak ada metode yang sempurna tanpa kekurangan sama sekali. Maka muncul inisiatif untuk memadukan setiap kelebihan dari semua metode yang ada dan menghilangkan semua kekurangannya hingga lahirlah metode ini.

Metode ini sangat fleksibel bisa disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum atau bahkan kebutuhan murid. Namun benarkah metode ini begitu sempurna?

الطَّرِيْقَةُ الانتِقائِيَّة

Penerapan:

- Penggjar masuk kelas kemudian memperdengarkan sebuah percakapan kepada murid. Murid-murid pun mendengarkannya dengan seksama.
- Setelah itu mereka pun diminta untuk memperagakannya.
- Selesai praktek, mereka diberi teks bacaan yang berhubungan dengan percakapan tadi, mereka membacanya dalam hati hingga paham isinya.
- Jika ada kata yang tidak dipahami, maka penggjar menerangkannya menggunakan gambar.
- Di akhir pelgjaran penggajar akan menjelaskan beberapa kalimat struktur kalimat dari teks tersebut dan memberi tugas menulis untuk dikumpulkan besok.

الطَّرِيْقَةُ الانتِقائِيَّة

Kelebihan:

1. Metode ini lebih berwarna, tidak monoton.
2. Permasalahan setiap murid bisa diatasi.
3. Usaha untuk menghilangkan kekurangan pada setiap metode adalah usaha yang patut diacungi jempol.
4. Suasana kelas menjadi hidup, semuanya ikut berpartisipasi.
5. Kemahiran bahasa merata.
6. Murid tidak merasa jenuh.
7. Semua unsur dan kemahiran bahasa dipelgjari.
8. Cocok untuk anak-anak dan dewasa
9. Mendorong murid untuk berani mencoba.

الطَّرِيْقَةُ الانتِقائِيَّة

Kekurangan:

1. Anggapan bahwa metode ini sempurna tidaklah benar. Karena "tak ada gading yang tak retak".

2. Tidak diragukan lagi, penggajar butuh waktu lebih lama untuk mempersiapkan materi.

3. Butuh perjuangan yang lebih bagi murid.

4. Butuh waktu yang lama.

5. Tidak cocok untuk tujuan khusus.

6. Tidak semua penggajar mampu melakukannya, karena dia harus menguasai semua metode.

7. Tidak sedikit menghabiskan dana. Baik untuk kebutuhan sarana maupun untuk pelatihan penggajar.

8. Tidak cocok untuk kelas besar.

9. Tidak cocok untuk spesialisasi kemahiran tertentu.